

REPRESENTASI BUDAYA DALAM VIDEO DOKUMENTER SEBAGAI STRATEGI BRANDING DESTINASI: STUDI KASUS DESA ABAFALA, TIMOR LESTE

Cultural Representation in Documentary Videos as a Destination Branding Strategy: A Case Study of Abafala Village, Timor Leste

ZAINAL ABIDIN ACHMAD^{1*}, EGIDIA PUTRI TERESIA SEMBIRING¹⁾, MICHELLE LIBRIANORA SIMANGSASING¹⁾, MAHENDRA RIZKY PUTRA PRATAMA¹⁾, DEDIN FINATSIYATULL ROSIDA²⁾, DAN CRYSTIA AJI PUTRA³⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia 60294

²⁾Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia 60294

³⁾Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia 60294

*Email: z.abidinachmad@upnjatim.ac.id

Diterima 11 April 2026 / Disetujui 30 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze how cultural representation in documentary videos plays a role in the destination branding strategy of Abafala Village, Timor-Leste. The study employed a qualitative method with a case study approach, focusing on the analysis of the documentary's visual narrative as the primary object. Data were collected through in-depth interviews with community leaders, observations of cultural practices, and analysis of the documentary's audiovisual content. The analysis was conducted thematically to identify elements of cultural representation and the construction of the destination image. The results show that the documentary serves as a representational medium that constructs destination identity through visualizations of landscapes, traditional architecture, and community cultural practices. This representation not only reflects social reality but also constructs symbolic meanings that strengthen the village's authentic image. Furthermore, distribution through social media broadens the reach of representation and encourages audience engagement as part of the destination image formation process. This study confirms that documentary videos function not merely as promotional media but as a communication mechanism that integrates narratives, symbols, and experiences in shaping cultural identity-based destination branding.

Keywords: cultural identity, cultural representation, destination branding, digital engagement, documentary video.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana representasi budaya dalam video dokumenter berperan sebagai strategi branding destination Desa Abafala, Timor Leste. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan fokus pada analisis narasi visual dokumenter sebagai objek utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, observasi terhadap praktik budaya, serta analisis konten audiovisual dokumenter. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi elemen-elemen representasi budaya dan konstruksi citra destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter berfungsi sebagai medium representasi yang membangun identitas destinasi melalui visualisasi lanskap, arsitektur tradisional, dan praktik budaya masyarakat. Representasi tersebut tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi makna simbolik yang memperkuat citra autentik desa. Selain itu, distribusi melalui media sosial memperluas jangkauan representasi dan mendorong keterlibatan audiens sebagai bagian dari proses pembentukan citra destinasi. Penelitian ini menegaskan bahwa video dokumenter tidak sekadar berfungsi sebagai media promosi, tetapi sebagai mekanisme komunikasi yang mengintegrasikan narasi, simbol, dan pengalaman dalam membentuk branding destinasi berbasis identitas budaya.

Kata kunci: branding destinasi, identitas budaya, keterlibatan digital, representasi budaya, video dokumenter.

PENDAHULUAN

Budaya adalah cermin nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat serta diturunkan antar generasi sebagai identitas sosial (Murphie and Potts 2003; Ida 2017). Kebudayaan lokal menjadi penanda identitas sebuah komunitas sekaligus menambah kekayaan ragam budaya dunia. Warisan budaya ini memuat jejak sejarah panjang, nilai filosofis, serta cara hidup yang mencerminkan kearifan yang telah teruji waktu (Efriani *et al.* 2023). Percepatan globalisasi memunculkan ancaman homogenisasi yang dapat menghilangkan keunikan dan keaslian budaya. Situasi ini memerlukan strategi pelestarian yang bersifat kolektif dan adaptif, pelibatan kaum muda, institusi pendidikan, pemerintah, dan media massa (González Santa-Cruz and López-Guzmán 2017; Singh 2023). Upaya pelestarian tidak sekadar menjaga tradisi, melainkan juga harus menggabungkan teknologi modern agar budaya tetap relevan dengan zaman (Suharyanto *et al.* 2024). Pada konteks pewarisan ini, media digital memainkan peran penting sebagai medium transformasi dalam menjaga sekaligus merepresentasikan budaya lokal.

Video dokumenter terbukti menjadi solusi efektif untuk tantangan tersebut. Sebagai media audiovisual, dokumenter tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membentuk representasi melalui seleksi visual, narasi, dan sudut pandang, sehingga berperan dalam konstruksi makna budaya (Knowles and Sweetman 2004; Zaky *et al.* 2025). Serta memberikan kesempatan bagi masyarakat mengekspresikan identitas budaya mereka serta menyebarkannya kepada audiens lebih luas melalui platform digital. Menurut Utami *et al.* (2024), dokumenter digital dapat memengaruhi opini publik melalui kekuatan visual dan penceritaan. Sementara itu, studi Eyo (2024) di Nigeria menunjukkan bahwa dokumenter meningkatkan kesadaran budaya di kalangan mahasiswa dan memperkuat pemahaman antar generasi. Temuan ini menegaskan bahwa dokumenter berperan sebagai alat pelestarian budaya sekaligus media pendidikan dan promosi.

Timor Leste menyimpan kekayaan budaya luar biasa yang lahir dari keberagaman etnis yang masih memegang teguh tradisi leluhur (Hosseini 2025). Nilai kekerabatan, solidaritas sosial, dan sistem komunal terwujud lewat ritual adat, bahasa daerah, seni tradisional, serta arsitektur rumah adat yang mencerminkan kehidupan sehari-hari (World Bank 2004). Meski kaya budaya, banyak komunitas di Timor Leste masih jarang mendapat perhatian akademis maupun sorotan media internasional (Achmad *et al.* 2024).

Pada konteks pariwisata, representasi budaya menjadi elemen kunci dalam pembentukan branding destinasi. Citra destinasi tidak hanya dibangun melalui promosi visual, tetapi melalui narasi simbolik dan pengalaman yang membentuk persepsi audiens (Kavaratzis dan Hatch, 2013).

Desa Abafala di Kecamatan Quelicai, Kota Baucau, menjadi contoh konkret. Penduduk desa tersebut tetap melestarikan tradisi khas, menjaga rumah adat, serta melestarikan lanskap alam yang relatif asli. Sayangnya, terbatasnya publikasi membuat potensi budaya Desa Abafala hampir tidak dikenal secara nasional maupun global. Padahal, kekayaan budaya dan alam desa tersebut memiliki nilai strategis untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menarik wisata budaya.

Video dokumenter menawarkan peluang untuk merekam sekaligus menyebarkan kekayaan budaya Desa Abafala. Dokumenter yang dianalisis menampilkan praktik budaya masyarakat sebagai sumber representasi identitas destinasi (Kalis *et al.* 2023). Ginsburg (2002) menekankan bahwa media partisipatif harus melibatkan komunitas lokal dalam produksi agar narasinya mencerminkan suara masyarakat secara menyeluruh. Hall (1996) dalam teori identitas budaya menyatakan bahwa identitas selalu terbentuk melalui representasi sosial yang terus dinegosiasikan. Oleh sebab itu, dokumenter budaya memiliki peran strategis sebagai media negosiasi identitas lokal kepada audiens global. Pandangan ini selaras dengan teori destination branding dari Kavaratzis dan Hatch (2013), yang menegaskan bahwa citra destinasi tidak hanya bergantung pada promosi visual, melainkan juga terbentuk lewat simbol, narasi, dan pengalaman yang menumbuhkan persepsi positif.

Kerangka teori tersebut menampilkan dokumenter budaya Desa Abafala sebagai strategi ganda: melestarikan keaslian tradisi sekaligus memperkenalkan desa kepada penonton global melalui branding destinasi berbasis budaya. Penelitian ini memberikan kebaruan dalam penerapan dokumenter sebagai alat branding destinasi di desa terpencil Timor Leste.

Meskipun studi tentang dokumenter budaya dan branding destinasi telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada destinasi yang telah mapan serta belum menempatkan dokumenter sebagai medium representasi yang dianalisis secara mendalam dalam pembentukan citra destinasi. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan analisis representasi budaya dengan distribusi media digital dalam konteks desa terpencil masih terbatas (Zhang and Wang 2023; Zhuoyan 2023). Penelitian ini mengisi kekosongan dengan menyoroti desa terpencil yang menyimpan budaya otentik namun belum diangkat secara akademis maupun praktis.

Dokumenter yang dianalisis merepresentasikan praktik budaya masyarakat yang menjadi sumber utama konstruksi identitas destinasi. Video dokumenter budaya dalam konteks penelitian ini menonjolkan perspektif lokal melalui narasi visual yang merepresentasikan praktik budaya masyarakat. Sehingga dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, melainkan juga sebagai media representasi budaya (Achmad *et al.* 2022). Penelitian ini juga menambah kontribusi pada distribusi dokumenter budaya melalui media sosial. Distribusi dokumenter melalui media sosial, khususnya Instagram, dianalisis untuk memahami bagaimana jangkauan dan keterlibatan audiens berkontribusi dalam pembentukan makna branding destinasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan Desa Abafala untuk menjaga identitas budayanya di tengah arus globalisasi sekaligus memanfaatkan potensi pariwisata berbasis budaya demi mendukung pembangunan ekonomi lokal. Dokumenter partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi kreatif bagi generasi muda, tetapi juga sebagai strategi branding destinasi yang memperkuat citra positif desa. Visualisasi lanskap alam, arsitektur rumah adat, dan tradisi masyarakat berkontribusi dalam membangun persepsi yang unik serta membedakan Desa Abafala dari destinasi lain. Penyebaran lewat media sosial memungkinkan pesan budaya menjangkau khalayak global, meningkatkan kesadaran, dan secara bersamaan memperkuat kebanggaan lokal (Arviani *et al.* 2022; Achmad *et al.* 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya dalam video dokumenter Desa Abafala, mengidentifikasi bagaimana representasi tersebut membentuk citra destinasi, serta memahami peran distribusi digital dalam memperluas konstruksi makna branding destinasi. Penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi akademis dalam kajian komunikasi budaya dan media digital, khususnya dalam memahami peran dokumenter sebagai medium konstruksi identitas destinasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis representasi budaya dalam video dokumenter Desa Abafala sebagai strategi branding destinasi. Objek utama penelitian adalah konten audiovisual dokumenter yang menampilkan praktik budaya, lanskap, dan kehidupan sosial masyarakat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi visual dan elemen representasi budaya yang terdapat dalam video dokumenter.

Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam praktik budaya lokal, meliputi tokoh adat, pemuka masyarakat, pelaku seni, dan perwakilan pemuda desa, dengan jumlah 12–20 orang (Creswell and Poth 2024). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas budaya masyarakat, serta analisis dokumen berupa rekaman video dokumenter. Data utama penelitian adalah konten audiovisual dokumenter, sementara wawancara dan observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik melalui proses pengkodean terbuka, aksial, dan selektif untuk mengidentifikasi pola representasi budaya dan konstruksi makna dalam narasi visual. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan perspektif informan (Denzin and Lincoln 2011).

Analisis metrik media sosial—jangkauan, tayangan, interaksi (like, komentar), dan durasi tonton—digunakan sebagai indikator keterlibatan audiens dalam memahami bagaimana distribusi digital memperluas jangkauan representasi budaya dan kontribusinya terhadap pembentukan makna branding destinasi. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai analis yang menafsirkan representasi budaya dalam dokumenter, dengan tetap memperhatikan konteks sosial produksi media tanpa terlibat sebagai pelaksana program atau intervensi pemberdayaan masyarakat (Perrault and Keating 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana representasi budaya dalam video dokumenter Desa Abafala membentuk konstruksi identitas dan citra destinasi. Dokumenter dipahami sebagai medium representasi yang mengonstruksi makna budaya melalui narasi visual, simbol, dan pengalaman yang ditampilkan kepada audiens, sehingga berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang efektif (Kalis *et al.* 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengungkap dua hal penting. Pertama, pada tingkat internal dokumenter merepresentasikan nilai solidaritas, kekerabatan, serta keberlanjutan tradisi yang diakui oleh informan sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana budaya Abafala dikonstruksi sebagai identitas kolektif yang layak dikenalkan kepada generasi muda maupun audiens yang lebih luas.

Kedua, pada tingkat eksternal, penyebaran dokumenter lewat platform digital—khususnya YouTube dan Instagram—menunjukkan tingkat interaksi yang cukup tinggi. Hal ini menandakan bahwa video dokumenter tersebut berhasil menjangkau penonton di luar komunitas Abafala. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa video dokumenter memiliki fungsi ganda: sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya yang diakui oleh masyarakat setempat, dan menjadi strategi promosi budaya yang efektif melalui media digital

1. Representasi Budaya dalam Narasi Visual Dokumenter

Representasi budaya dalam dokumenter ditampilkan melalui visualisasi aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti gotong royong, ritual adat, dan praktik sosial lainnya. Aktivitas tersebut tidak hanya direkam sebagai realitas empiris, tetapi dikonstruksi sebagai simbol yang merepresentasikan nilai solidaritas, kekerabatan, dan keberlanjutan tradisi. Dalam perspektif representasi (Hall 1997), pemilihan adegan, sudut pengambilan gambar, serta narasi yang menyertainya membentuk makna tertentu yang menegaskan identitas budaya sebagai sesuatu yang autentik dan hidup.

Visualisasi ini berfungsi sebagai strategi simbolik dalam membangun narasi autentisitas, yang menjadi elemen kunci dalam branding destinasi. Autentisitas yang ditampilkan tidak bersifat netral, melainkan hasil konstruksi representasional yang menonjolkan aspek-aspek tertentu dari budaya lokal untuk membentuk persepsi positif audiens terhadap desa sebagai destinasi budaya.

Penelitian ini mengumpulkan data tentang bagaimana proses pembuatan dokumenter. Hasil wawancara membuktikan bahwa pembuatan dokumenter ini dirancang secara terstruktur untukhasilkan karya yang berkualitas secara teknis dan kaya akan makna budaya. Tahapan awal sebelum penulisan skrip atau konsep video, pembuat dokumenter telah melakukan diskusi dengan para tokoh masyarakat Desa Abafala. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan dukungan dan partisipasi aktif warga desa.

Setelah menyusun kerangka cerita berdasarkan observasi lapangan. Pembuatan dokumenter harus memastikan bahwa rekaman aktivitas warga desa berlangsung secara natural. Kegiatan natural warga desa antara lain peternakan, gotong-royong, hingga ritual adat yang masih lestari. Termasuk aktivitas tokoh adat dan warga yang menampilkan solidaritas, kekerabatan, kearifan lokal, dan penghormatan pada tradisi. Potongan rekaman gambar selanjutnya dapat disusun menjadi narasi visual yang koheren, dilengkapi voice-over untuk memberikan konteks budaya yang lebih mendalam. Musik latar dan elemen suara tambahan juga ditambahkan untuk memperkuat atmosfer dan menciptakan pengalaman menonton yang sekaligus emosional dan informatif.

Tim peneliti menilai bahwa dokumenter yang dianalisis memperlihatkan konstruksi narasi visual yang dibangun melalui pemilihan adegan, alur cerita, serta penekanan pada aktivitas budaya tertentu. Representasi tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses seleksi simbolik yang menonjolkan praktik budaya seperti gotong royong, ritual adat, dan kehidupan sehari-hari sebagai elemen utama identitas lokal.

Hasil akhir dari semua tahapan tersebut adalah sebuah dokumenter yang menampilkan kehidupan masyarakat Desa Abafala secara komprehensif dan terjaga. Visualisasi aktivitas masyarakat dalam dokumenter berfungsi sebagai representasi simbolik yang membangun narasi autentisitas, yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan citra destinasi menurut perspektif branding destinasi. Dokumenter bukan hanya menjadi arsip visual, tetapi juga sebagai media edukasi dan penguatan identitas lokal yang dapat dinikmati oleh khalayak luas. Salah satu kegiatan gotong-royong yang paling sering dilakukan warga adalah memasak bersama (Gambar 1).



Gambar 1. Memasak Bersama sebagai Bentuk Gotong Royong

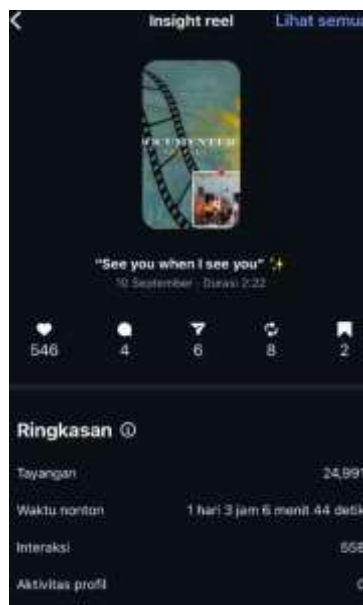
2. Distribusi Digital dan Ekspansi Makna Branding Destinasi

Distribusi dokumenter melalui media sosial menunjukkan bahwa representasi budaya tidak berhenti pada produksi konten, tetapi berlanjut pada proses sirkulasi makna di ruang digital. Tingginya keterlibatan audiens di Instagram dibandingkan YouTube menunjukkan bahwa platform visual berbasis short-form content lebih efektif dalam memediasi pengalaman budaya secara cepat dan menarik.

Namun, metrik seperti jumlah tayangan, likes, dan share tidak hanya dipahami sebagai indikator kuantitatif, melainkan sebagai bentuk keterlibatan digital yang merefleksikan penerimaan dan interpretasi audiens terhadap representasi budaya yang disajikan. Dalam konteks ini, audiens tidak sekadar menjadi penonton pasif, tetapi turut berperan dalam memperluas makna budaya melalui interaksi digital.

Distribusi dokumenter melalui media sosial Instagram dan YouTube menjadi bagian dari proses sirkulasi makna, di mana representasi budaya tidak hanya diproduksi tetapi juga ditafsirkan ulang oleh audiens dalam ruang digital. Sampai 13 September 2025, video di YouTube telah memperoleh 750 penayangan, 40 like, serta tiga komentar positif. Respons ini mengindikasikan adanya apresiasi meskipun tingkat interaksi masih terbatas. Sebaliknya, di Instagram tercapai angka yang jauh lebih tinggi dengan 24,9 ribu tampilan, 546 like, empat komentar positif, enam kali dibagikan, dan delapan kali di-repost, menghasilkan total interaksi sebanyak 558 (Gambar 2).

Keterlibatan yang signifikan ini memperlihatkan bahwa Instagram, sebagai platform visual, lebih efektif dalam menjangkau audiens dan memicu partisipasi yang tinggi (Putri and Achmad 2024).



Gambar 2. Insight Instagram Reels video dokumenter Desa Abafala.
(https://www.instagram.com/share/_mcyfCA-U)

Data keterlibatan digital dianalisis sebagai indikator bagaimana audiens merespons dan menginterpretasikan representasi budaya yang ditampilkan dalam dokumenter. Pengukuran engagement digital berupa likes, komentar, share, dan view menghasilkan interpretasi kualitatif terhadap interaksi audiens. Analisis ini sangat berguna untuk menilai dampak media audiovisual dalam pelestarian budaya lokal. Kombinasi data kuantitatif dan analisis kualitatif menjadi pendekatan yang kuat dalam kajian budaya berbasis media sosial (Dewi and Ristianti 2021).

Secara kualitatif, data interaksi bukan sekadar angka, melainkan indikator penting penerimaan publik terhadap konten budaya yang disajikan. Respon positif berupa likes, komentar, dan shares menunjukkan bahwa video dokumenter berhasil menarik perhatian audiens serta menumbuhkan rasa apresiasi yang mendalam terhadap budaya Abafala, yang merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan dan dikenalkan ke publik luas. Temuan ini selaras dengan penelitian Achmad *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa konten audiovisual di media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal serta mendorong partisipasi sosial.

Lebih jauh lagi, indikator seperti likes, shares, dan komentar tidak hanya mencerminkan keterlibatan kuantitatif, tetapi juga menegaskan efektivitas media sosial sebagai saluran komunikasi budaya (Arviani and Febrianita 2020; Nurwadewi and Yuniati 2025). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa media sosial memungkinkan penyebaran pesan budaya secara lebih luas dan interaktif, sehingga intensitas interaksi menjadi ukuran keberhasilan promosi budaya.

Astuti (2020) menyoroti bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang dialog interaktif antara pembuat konten budaya dan masyarakat. Komentar positif serta repost merupakan manifestasi partisipasi audiens yang menambah nilai edukatif dan budaya pada konten audiovisual. Keterlibatan aktif audiens tidak hanya memperluas jangkauan distribusi film dokumenter, tetapi juga memperdalam makna sosial dan budaya yang terbentuk dari interaksi tersebut.

Platform media sosial yang efektif untuk memfasilitasi engagement adalah Instagram. Sebagaimana temuan Murniasih *et al.* (2021), bahwa Instagram lebih efektif menaikkan engagement dibandingkan YouTube karena kekuatan visualnya. Instagram menjadi sarana penyampaian pesan budaya yang efektif, melalui dukungan visual yang jelas dan narasi yang menarik (Pamungkas *et al.* 2024).

3. Representasi Identitas Kolektif dalam Dokumenter

Representasi identitas kolektif dalam dokumenter terlihat melalui penonjolan praktik budaya yang bersifat komunal, seperti ritual adat dan gotong royong. Praktik ini berfungsi sebagai simbol identitas sosial yang tidak hanya merefleksikan kehidupan masyarakat, tetapi juga mengonstruksi narasi kebersamaan sebagai nilai inti budaya Abafala. Dalam kerangka identitas budaya, representasi tersebut memperlihatkan bahwa identitas bukan entitas statis, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan melalui media.

Dokumenter berfungsi sebagai medium yang menghubungkan pengalaman visual dengan konstruksi makna budaya, sehingga memungkinkan audiens memahami identitas lokal secara lebih kontekstual (Caropeboka *et al.* 2022). Video tersebut diperkaya dengan pencahayaan, sudut pengambilan gambar, visual, serta penulisan narasi untuk menciptakan dokumenter yang bersifat sinematik.

Identitas lokal yang diangkat dalam dokumenter ini menampilkan kegiatan sehari-hari warga laki-laki dalam persiapan ritual adat. Mereka biasanya bertanggung jawab memotong hewan yang umum dikonsumsi pada acara adat desa, yaitu ayam, babi, kambing, dan kerbau (Gambar 3). Hewan-hewan tersebut sebagian besar adalah sumbangan dari warga, sebagai wujud kuatnya nilai kekerabatan. Tradisi budaya Abafala bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan masih lestari dan relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini.



Gambar 3. Tradisi laki-laki untuk urusan pemotongan hewan

Dokumenter berperan penting dalam merekam dan memberi pemahaman mendalam tentang praktik budaya yang bersifat kultural dan sosial. Media ini juga menjadi sumber edukasi yang relevan bagi generasi kini dan mendatang. Pendekatan dokumenter memungkinkan penonton merasakan dan memahami budaya secara lebih otentik dan komprehensif, yang merupakan kunci dalam upaya konservasi budaya (Safeyah *et al.* 2024). Sebagaimana studi Kalis dkk. (2023) mengenai strategi pelestarian kerajinan rotan di Desa Sekida, Kabupaten Bengkayang dengan pembuatan film dokumenter, menunjukkan bahwa dokumenter dapat berfungsi sebagai medium representasi budaya yang memperkuat pemahaman terhadap praktik lokal, sekaligus menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam memperkenalkan identitas budaya kepada audiens yang lebih luas.

Analisis proses pemilihan dan pelibatan aktivitas masyarakat sebagai identitas lokal menunjukkan bahwa dokumenter efektif sebagai media pelestarian budaya. Visual yang ditampilkan memberikan gambaran autentik tentang kehidupan komunitas Abafala, sehingga penonton dapat merasakan suasana serta nilai budaya secara lebih dekat. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa dokumenter memiliki fungsi ganda—sebagai media edukatif sekaligus alat pelestarian keaslian budaya tradisional—yang dapat memperkuat pengenalan dan kecintaan terhadap warisan budaya (Utami *et al.* 2024).

Dengan demikian, produksi video dokumenter budaya bukan sekadar karya seni atau informasi, melainkan strategi pelestarian budaya yang inovatif dan efektif. Dokumenter berfungsi sebagai penjaga keaslian sekaligus jembatan komunikasi lintas generasi, sangat penting di era modern yang menggabungkan tradisi dengan teknologi digital demi masa depan yang lebih lestari (Ahsani and Nisa 2023).

4. Engagement Digital sebagai Indikator Penerimaan

Respons publik di media sosial menunjukkan bahwa representasi budaya yang diterapkan pada video dokumenter budaya Abafala berhasil menjangkau audiens yang luas dan beragam. Tingkat keterlibatan tinggi, khususnya di Instagram, membuktikan bahwa platform visual sangat efektif dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan peran sentral media sosial visual seperti Instagram dalam strategi promosi budaya karena mampu menarik perhatian dengan konten yang menarik secara visual dan mudah diakses (Achmad and Melani 2022).

Pada konteks penelitian ini, literasi digital memiliki peran vital dalam pelestarian budaya (Bloom and Johnston 2010). Digitalisasi budaya melalui media sosial tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya, namun juga memperkuat rasa identitas dan nasionalisme masyarakat. Dalam konteks ini, engagement digital berupa likes, komentar, dan sharing dapat dilihat sebagai indikator nyata partisipasi masyarakat yang mendukung pelestarian budaya secara aktif. Perlu pula menggarisbawahi peran strategis generasi muda, khususnya Gen Z, sebagai aktor utama dalam pelestarian budaya melalui media sosial digital. Mereka tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga kreator konten budaya yang inovatif, menggunakan peluang di platform seperti Instagram untuk mengedukasi dan memperluas jangkauan budaya lokal (Tasyarasita *et al.* 2023; Lubna and Achmad 2023).

Meskipun komentar positif dari penonton relatif sedikit dibandingkan jumlah view dan likes, kualitas penerimaan yang ditunjukkan sangat kuat dan bermakna (Gambar 4). Audiens tidak sekadar menonton secara pasif, melainkan memberikan apresiasi aktif lewat komentar dan berbagi konten, bentuk partisipasi penting yang mencerminkan dukungan terhadap upaya pelestarian budaya di ruang virtual.



Gambar 4. Komentar Positif Audiens di Youtube (https://youtu.be/b4oma3XD_1U?si=cf0UMhWt5Akc250x)

5. Partisipasi Masyarakat dalam Dokumentasi

Dokumenter menampilkan masyarakat sebagai subjek representasi, di mana kehadiran mereka dalam narasi visual memperkuat autentisitas dan legitimasi identitas budaya yang ditampilkan (Tufte and Mefalopulos 2009). Keterlibatan masyarakat dalam dokumenter tercermin melalui kehadiran mereka secara alami sebagai subjek utama dalam narasi visual (Gambar 5). Representasi ini memperlihatkan bagaimana identitas budaya dibangun dari pengalaman kolektif yang hidup dalam praktik sehari-hari. Kehadiran masyarakat tidak hanya memperkuat autentisitas visual, tetapi juga menunjukkan bahwa identitas budaya merupakan hasil konstruksi sosial yang bersifat dinamis.



Gambar 5. Ekspresi alami warga desa sebagai subjek pengambilan gambar

Keterlibatan masyarakat tidak berhenti pada tahap produksi; ia berlanjut hingga pascaproduksi. Warga langsung memberikan apresiasi terhadap video yang telah diedit dan bahkan meminta salinan sebelum video tersebut dipublikasikan secara resmi. Hal ini menegaskan bahwa dokumenter bukan sekadar produk visual, melainkan sarana komunikasi yang memperkuat identitas budaya dan rasa kepemilikan kolektif. Partisipasi aktif dan komitmen warga sepanjang proses produksi menambah nilai sosial-budaya dokumenter sebagai refleksi dialog budaya dan solidaritas komunitas. Antusiasme serta keterbukaan ini mencerminkan kepercayaan dan dukungan kuat terhadap proses dokumentasi budaya yang sedang berlangsung (Gambar 6).



Gambar 6. Warga antusias mengikuti proses produksi film

Penelitian serupa di desa Selo Malere, Kabupaten Aileu, Timor Leste oleh Achmad dkk. (2024) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam mengembangkan potensi budaya. Temuan mereka menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sekaligus memotivasi mereka untuk aktif melindungi serta mengembangkan warisan budaya lokal secara berkelanjutan. Dokumenter yang diproduksi di desa Abafala memperluas model ini dengan mengintegrasikan peran serta warga ke dalam produk audiovisual yang dapat disebarluaskan secara digital.

Dalam konteks ini, partisipasi tidak dimaknai sebagai intervensi programatik, melainkan sebagai bentuk representasi sosial yang memperlihatkan hubungan antara media, budaya, dan identitas kolektif. Partisipasi komunitas dalam produksi media budaya dapat meningkatkan kapasitas lokal, memperkuat kohesi sosial, serta memperkokoh identitas budaya yang hidup dalam komunitas. Ini menjadi dasar utama pelestarian budaya yang tidak bersifat statis sebagai dokumentasi, melainkan dinamis sebagai warisan yang terus hidup dan berkembang di masyarakat (Wibisono *et al.* 2021).

Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan film dokumenter mendorong solidaritas sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, dan memperkuat kapasitas edukasi budaya (Maharani *et al.* 2024). Pendekatan partisipatif memungkinkan warga menyuarakan kisah dan nilai budaya secara otentik, sehingga dokumenter bukan sekadar dokumentasi, melainkan juga sarana advokasi budaya (Utami *et al.* 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi budaya dalam video dokumenter berperan penting dalam membangun citra destinasi melalui narasi visual yang menekankan autentisitas, identitas lokal, dan pengalaman simbolik. Dokumenter tidak hanya merefleksikan realitas budaya, tetapi juga mengonstruksi makna yang membentuk persepsi audiens terhadap destinasi. Temuan ini menguatkan perspektif branding destinasi bahwa citra destinasi dibangun melalui representasi yang terintegrasi antara simbol, narasi, dan pengalaman visual. Selain itu, distribusi melalui media digital memperluas jangkauan representasi dan memperkuat proses komunikasi budaya secara interaktif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi budaya dan digital dengan menempatkan dokumenter sebagai medium strategis dalam konstruksi identitas destinasi.

Penelitian ini juga memberikan implikasi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi komunikasi budaya berbasis media digital. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa dokumenter dapat diposisikan sebagai medium representasi yang tidak hanya merekam, tetapi juga mengonstruksi identitas dan citra destinasi melalui narasi visual. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dokumenter sebagai media komunikasi budaya berpotensi memperkuat positioning destinasi berbasis identitas lokal, terutama ketika didukung oleh distribusi digital yang mampu memperluas jangkauan dan keterlibatan audiens. Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai subjek representasi menjadi elemen penting dalam menjaga autentisitas narasi budaya yang ditampilkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut perbandingan antar platform digital dalam memediasi representasi budaya, serta mengeksplorasi dinamika konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi audiens dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad ZA, Aditama RW, Omega EW. 2022. Construction of Indonesian Local Wisdom and Tradition in “Delivery Sustainable Tourism” Advertising. *JOSAR (Journal Students Acad Res [Internet]*. [accessed 2022 Mar 26] 8(1):13–30. <https://doi.org/10.35457/JOSAR.V8I1.2118>

- Achmad ZA, Arviani H, Alamiyah SS, Febrianita R, Suksmawati H. 2025. Leveraging Development Communication for Stakeholder Engagement in Arjowinangun's Batik Tourism and Creative Economy Growth. *J Soc Media* [Internet]. [accessed 2025 Apr 26] 9(1):24–48. <https://doi.org/10.26740/JSM.V9N1.P24-48>
- Achmad ZA, Melani ER. 2022. Perancangan Konten Media Sosial untuk Branding Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri. *Abdi-mesin J Pengabd Masy Tek Mesin* [Internet]. [accessed 2022 Nov 21] 2(2):16–33. <https://doi.org/10.33005/ABDI-MESIN.V2I2.53>
- Achmad ZA, Priambodo AR, Haq JA, Agustina ZN, Sagan AA, Priyadarshini R. 2024. Eksplorasi Daya Tarik Wisata Desa Seloi Malere: Studi Fenomenologi Pariwisata Berkelanjutan. *Metaf Educ Soc Sci Humanit J* [Internet]. [accessed 2024 Nov 9] 8(02):1–16. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/metafora/article/view/35175>
- Ahsani DS, Nisa DA. 2023. Pembuatan Identitas Visual Wisata Agro Lembah Kecubung Desa Penanggungan Trawas Mojokerto. *MESTAKA J Pengabd Kpd Masy*. 2(6):299–303. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v2i6.173>
- Arviani H, Febrianita R. 2020. E-Health Communication on Instagram Posts: Contents Analysis of Alodokter. *Metacommunication J Commun Stud*. 5(1):1. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i1.8019>
- Arviani H, Mustikasari RP, Priambodo SA, Lubna PNC. 2022. #Localpride in Online Media: The Rise of Indonesia Local Brand. *Proc 3rd Int Media Conf 2021 (IMC 2021)* [Internet]. [accessed 2024 Sep 16] 672:42–50. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220705.004>. accessed on 16 September 2024
- Astuti MT. 2020. Communication Strategy in Promoting Cultural Tourism Destinations in Semarang City. In: *ICADECS Int Conf Art, Des Educ Cult Stud*. Vol. 2020. [place unknown]: KnE Social Sciences; p. 298–335. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7606>
- Bloom K, Johnston K. 2010. Digging into YouTube Videos: Using Media Literacy and Participatory Culture to Promote Cross-Cultural Understanding. *J Media Lit Educ* [Internet]. 2(2):113–123. <https://doi.org/10.23860/jmle-2-2-3>
- Caropeboka RM, Arini S, Suharto S, Misnawati D. 2022. The Role of the Media in Preserving Local Culture (A Phenomenographic Study of Rentak Ulu Melayu in TVRI Programs in the Era of Transformation and Globalization). In: *Proc Int Conf Commun Sci*. Vol. 2. [place unknown]; p. 212–217. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.90>
- Creswell JW., Poth CN. 2024. *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. :515.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2011. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. [place unknown]: SAGE Publications Ltd.
- Dewi SP, Ristianti NS. 2021. Sustainable Rural Tourism Meaning for Community Livelihood. *J Tek Sipil dan Perenc* [Internet]. [accessed 2024 Sep 22] 23(2):83–93. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v23i2.29320>
- Efriani E, Ivontianti WD, Safeyah M, Achmad ZA, Fadila EN, Mariska Y. 2023. Revitalisasi Alat Musik Silotuang Asal Desa Jagoi Kalimantan Barat Sebagai Upaya Pewarisan Budaya Nusantara. *JABN* [Internet]. [accessed 2025 Sep 22] 4(2):53–68. <https://jabn.upnjatim.ac.id/index.php/jabn/article/view/210>
- Eyo N. 2024. Influence of Documentary Films on Learning Cultural Awareness Among University Students in Uyo, Nigeria. *Quantum J Soc Sci Humanit* [Internet]. [accessed 2025 Sep 22] 5(2):151–171. <https://doi.org/10.55197/QJSSH.V5I2.359>
- Ginsburg FD. 2002. Screen Memories: Resignifying the Traditional in Indigenous Media. In: Ginsburg FD, Abu-Lughod L, Larkin B, editors. *Media Worlds Anthropol New Terrain*. [place unknown]: University of California Press; p. 39–57.
- González Santa-Cruz F, López-Guzmán T. 2017. Culture, tourism and World Heritage Sites. *Tour Manag Perspect*. 24:111–116. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.08.004>
- Hall S. 1996. *Stuart Hall: critical dialogues in cultural studies*. [place unknown]. <https://doi.org/10.4324/9780203993262>
- Hall S, editor. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications and The Open University.
- Hosseini S. 2025. Cultural and Social Landscape. *Bus Timor-Leste* [Internet]. [accessed 2025 Sep 22]. https://business.tl/cultural-and-social-landscape?utm_source=chatgpt.com
- Ida R. 2017. Budaya Global, Modernitas, dan Identitas Budaya: Perspektif Teoritik. In: Ida R, editor. *Budaya Pop Indones Diskurs Glob dalam Budaya Pop Indones*. Surabaya: Airlangga University Press; p. 18–20.
- Kalis MCI, Wahyudi T, Arsyad MI, Achmad ZA, Mustameer H, Ashari AGP, Rahmawan AR. 2023. Produksi Film Promosi Kerajinan Rotan Khas Desa Sekida, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. *JABN* [Internet]. [accessed 2025 Sep 22] 4(2):22–39. <https://jabn.upnjatim.ac.id/index.php/jabn/article/view/208>
- Kavaratzis M, Hatch MJ. 2013. The dynamics of place brands: An identity-based approach to place branding theory. *Mark Theory*. 13(1):69–86. <https://doi.org/10.1177/1470593112467268>
- Knowles C, Sweetman P. 2004. Picturing the social landscape: Visual methods and the sociological imagination. *Picturing Soc Landsc Vis Methods Sociol Imagin*.:1–204. <https://doi.org/10.4324/9780203694527>

- Lubna PNC, Achmad ZA. 2023. Toxic Positivity Content Uploads on Instagram in Encouraging the Growth of Hustle Culture Gen Z. *JOSAR (Journal Students Acad Res [Internet]*. [accessed 2023 Apr 8] 9(1):73–86. <https://doi.org/10.35457/JOSAR.V9I1.2730>
- Maharani C, Juliansyah V, Purnama DT. 2024. Fenomena Korean Wave dan Fanatisme Penggemar Dalam Bermedia Sosial Studi Kelompok Fandom di Kota Pontianak. *J Sociol Nusant.* 10(1):18–42. <https://doi.org/10.33369/jsn.10.1.18-42>
- Murniasih E, Suratnoaji C, Arviani H, Achmad ZA. 2021. Etnografi Virtual Tentang Proliferasi Pemakaian Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah di Media Sosial. *J Ilmu Komun.* 11(2):121–138. <https://doi.org/10.1080/14241277.2012.755682.1>
- Murphie A, Potts J. 2003. *Culture and Technology [Internet]*. London: Macmillan Education UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-08938-0>
- Nurwadewi D, Yuniati S. 2025. Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial dan Platform Digital dalam Pemasaran Desa Wisata. *PETA - J Pesona Pariwisata [Internet]*. [accessed 2026 Apr 11] 4(2):46–50. <https://doi.org/10.33005/PETA.V4I2.245>
- Pamungkas YC, Moefad AM, Purnomo R. 2024. Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Metta J Ilmu Multidisiplin.* 4(4):28–36. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>
- Perrault EK, Keating DM. 2018. Seeking Ways to Inform the Uninformed: Improving the Informed Consent Process in Online Social Science Research. *J Empir Res Hum Res Ethics.* 13(1):50–60. <https://doi.org/10.1177/1556264617738846>
- Putri SAN, Achmad ZA. 2024. Enhancing Tourist Visits to Pantai Sembilan Through Effective Instagram Marketing Strategies. *Metacommunication; J Commun Stud [Internet]*. [accessed 2024 Dec 5] 9(2):154–172. <https://doi.org/10.20527/MC.V9I2.19812>
- Safeyah M, Lestari WD, Achmad ZA, Rosida DF, Priyadarshini R. 2024. Inovasi Berbasis Riset untuk Desa Wisata Berkelanjutan [Internet]. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN); [accessed 2024 Sep 15]. <https://repository.upnjatim.ac.id/24537>
- Singh N. 2023. Revival of Traditional Crafts : Case Studies from India and Southeast Asia. 3(1):11–15.
- Suharyanto A, William Iskandar Ps J V, Baru K, Percut Sei Tuan K, Deli Serdang K. 2024. Preserving Local Culture in the Era of Globalization: Balancing Modernity and Cultural Identity. *Path Sci [Internet]*. [accessed 2025 Sep 22] 10(3):5001–5005. <https://doi.org/10.22178/POS.102-16>
- Tasyarasita AZ, Duhita ME, Yulianti W, Yustanto H. 2023. Ragam Bahasa Slang Oleh Remaja Gen Z Pada Media Sosial Tiktok (Kajian Sociolinguistik). *Transl Linguist.* 3(2):98–109.
- Tufte T, Mefalopoulos P. 2009. *Participatory Communication: A Practical Guide*. Washington, D.C.
- Utami LA, Lionardi A, Putri AG, Apsari D, Wiwaha LR. 2024. Documentary as an Alternative Conservation Method for Cultural Values of Andir District. *J Bhs Rupa [Internet]*. [accessed 2025 Sep 22] 7(2):78–93. <https://doi.org/10.31598/BAHASARUPA.V7I2.1439>
- Wibisono AB, Artanto AT, Ayuswantana AC. 2021. Fotografi sebagai Rekonstruksi Visual dalam Seni Bercerita Rakyat Studi Kasus “Sarip Tambak Oso.” *Rekam.* 17(1):1–12. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4940>
- World Bank. 2004. *Timor-Leste Education Since Independence from Reconstruction to Sustainable Improvement*. Report No. 29784TP.
- Zaky R, Setiawan BS, Nisa DA. 2025. Perancangan Video Dokumenter Semanggi Suroboyo Sebagai Hidangan Unik Khas Surabaya. *J Desain Komun Vis Asia [Internet]*. [accessed 2026 Jan 1] 9(2):35–46. <https://doi.org/10.32815/JESKOVSIA.V9I2.1120>
- Zhang Z, Wang Y. 2023. Research on the Relationship Between Independent Documentary Films and The Construction of Non-genetic Heritage in The Context of Cultural Memory. *Int J Educ Humanit [Internet]*. [accessed 2025 Sep 22] 8(3):150–153. <https://doi.org/10.54097/IJEH.V8I3.8474>
- Zhuoyan J. 2023. Exploring the Narrative Strategies of Intangible Cultural Heritage Documentary Films in the Context of the Internet. *Acad J Humanit Soc Sci [Internet]*. [accessed 2025 Sep 22] 6(22):68–72. <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2023.062212>